

ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SMP KOTA MATARAM

Sri Astuti Iriyani¹, Heri Sopian Hadi², Ahmad Syamsul Fajri³, Didin Ardian⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Bumigora, Jl. Ismail Marzuki No.22, Cilinaya, Mataram, Indonesia

Email: sri.astuti@universitasbumigora.ac.id

Article History

Received: 19-12-2023

Revision: 23-12-2023

Accepted: 24-12-2023

Published: 25-12-2023

Abstract. This study was conducted to evaluate curriculum implementation in 12 public junior high schools in Mataram City, focusing on the role of teachers in the dynamics of learning. Using descriptive method and quantitative approach, this study details the features of curriculum implementation, including planning, flow of learning objectives, learning and assessment, use of teaching materials, and Pancasila learning project. The evaluation shows that most parts of the curriculum have been realized, but further adjustments are needed to the guidelines provided by the Ministry of Education and Culture and the Ministry of Research and Technology. Certain areas, such as the use of project modules, require improvement in the utilization of existing resources. Collaboration between teachers, with parents/community/industry, and evaluation/reflection on the curriculum are important aspects of this implementation. However, more structured evaluation is needed to improve the quality and effects of Merdeka Curriculum. Although the implementation stage has gone well, the evaluation highlights that there is room to improve skills and more optimal effects in the learning process. This research provides an overview of the curriculum implementation after one year and identifies areas that require further attention to improve the student learning experience.

Keywords: Curriculum Implementation Analysis, Merdeka Curriculum

Abstrak. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi implementasi kurikulum di 12 SMP Negeri di Kota Mataram, dengan fokus pada peran guru dalam dinamika pembelajaran. Dengan metode deskriptif dan pendekatan kuantitatif, penelitian ini merinci ciri-ciri implementasi kurikulum, termasuk perencanaan, alur tujuan pembelajaran, pembelajaran dan penilaian, penggunaan materi ajar, serta proyek pembelajaran Pancasila. Evaluasi menunjukkan sebagian besar bagian dari kurikulum telah terealisasi, namun perlu penyesuaian lebih lanjut pada pedoman yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Riset dan Teknologi. Area tertentu, seperti penggunaan modul proyek, memerlukan perbaikan dalam pemanfaatan sumber daya yang ada. Kolaborasi antara guru, dengan orang tua/masyarakat/industri, dan evaluasi/refleksi terhadap kurikulum merupakan aspek penting dalam implementasi ini. Namun, evaluasi yang lebih terstruktur dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas dan efek dari Kurikulum Merdeka. Meskipun tahapan implementasi sudah berjalan baik, evaluasi menyoroti adanya ruang untuk meningkatkan keterampilan dan efek yang lebih optimal dalam proses pembelajaran. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai implementasi kurikulum setelah satu tahun serta mengidentifikasi bidang-bidang yang memerlukan perhatian lebih lanjut guna meningkatkan pengalaman belajar siswa.

Kata Kunci: Analisis Implementasi Kurikulum, Kurikulum Merdeka

How to Cite: Iriyani, S. A., Hadi, H. S., Fajri, A. S., & Ardian, D. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Kota Mataram. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4 (3), 2790-2805. <http://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.651>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran sehingga siswa secara aktif mengembangkan potensi mereka (Iriyani et al., 2023), termasuk aspek spiritual (Fitri R & Tirtayani, 2023), kontrol diri (Prasetya et al., 2018), kepribadian, kecerdasan, moralitas (Sanjaya, 2019), serta keterampilan yang berguna bagi diri sendiri, komunitas, negara, dan masyarakat (Raharja, 2019). Melalui proses pendidikan ini, diharapkan dapat menghasilkan generasi penerus yang memiliki kecerdasan dan kualitas pribadi yang tinggi, yaitu generasi yang mampu mengoptimalkan perkembangan yang ada (Onan, 2020; Pokhrel & Chhetri, 2021).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat maka Pemerintah harus selalu mengupdate sistem pendidikan nasional khususnya melalui penyesuaian kurikulum (Irmayani et al., 2018; Rachmadtullah et al., 2020; Simamora, 2020). Setiap kurikulum yang berlaku dari periode sebelum tahun 1945 hingga kurikulum 2013 pastinya memiliki perbedaan sistem yang bisa berupa kelebihan maupun kekurangan dari kurikulum itu sendiri. Kekurangan ataupun kelebihan tersebut dapat berasal dari landasan, komponen, evaluasi, prinsip, metode, maupun model pengembangan kurikulum. Tentunya kekurangan dari kurikulum sebelumnya akan dikaji kembali kemudian dilakukan penyesuaian kurikulum berdasarkan kebutuhan dari masing-masing satuan pendidikan.

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Kurikulum diharapkan dapat memberikan kebebasan bagi sekolah untuk dapat menyesuaikan tujuan pembelajaran terhadap kebutuhan di sekitar tempat siswa belajar (BSKAP, 2022). Menyesuaikan dengan kebutuhan satuan pendidikan saat ini Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan terhadap penyederhanaan kurikulum, penyempurnaan kurikulum sebelumnya, dan pemberian kebebasan dan keleluasaan kepada tingkat satuan pendidikan untuk menggunakan kurikulum yang dianggap sesuai dengan keperluan masing-masing pada tingkat satuan pendidikan melalui kebijakan kurikulum merdeka.

Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik (Irawati et al., 2022; Sutaris, 2022). Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah (1) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila (2) Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Implementasi Kurikulum ini didasari dengan berkembangnya

teknologi, namun Kesiapan dari seluruh Komponen Pendidikan akan diuji dan utamanya pada Guru yang akan menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar ini pada sekolahnya masing-masing (Buckingham & Alpaslan, 2017; Rasmitadila et al., 2020). Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk bersama menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar murid (Vollbrecht et al., 2020).

Dalam kurikulum merdeka terdapat tiga pilihan kurikulum merdeka yang dapat diterapkan secara mandiri yaitu 1) Mandiri belajar yang artinya satuan pendidikan menggunakan struktur kurikulum 2013 dalam mengembangkan kurikulum satuan pendidikannya dan menerapkan beberapa prinsip kurikulum merdeka dalam melaksanakan pembelajaran dan asesmen. 2) Kurikulum Mandiri berubah artinya satuan pendidikan menggunakan struktur kurikulum merdeka dalam mengembangkan kurikulum satuan pendidikannya dan menerapkan prinsip-prinsip kurikulum merdeka dalam pelaksanaan pembelajaran dan asesmen. 3) Kurikulum Mandiri Berbagi artinya satuan pendidikan menggunakan struktur kurikulum merdeka dalam mengembangkan kurikulum satuan pendidikannya dan menerapkan prinsip-prinsip kurikulum merdeka dalam melaksanakan pembelajaran dan asesmen, dengan komitmen untuk membagikan praktik-praktik baiknya kepada satuan pendidikan lain.

Kebijakan pengimplementasian kurikulum merdeka belajar pada satuan pendidikan telah berjalan selama 1 tahun sejak kebijakan kurikulum merdeka dikeluarkan, dengan demikian perlu dilakukan pengkajian kembali pada satuan pendidikan yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka terutama pada guru sebagai pelaksana pembelajaran. Pada penelitian ini berfokus pada analisis implementasi kurikulum merdeka di 12 SMP yang ada di kota Mataram yang secara mandiri telah mengimplementasikan kurikulum merdeka pada kategori mandiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif (Fathoni, 2006; Sari et al., 2023). Tujuan utama dari metode deskriptif adalah menguraikan karakteristik variabel secara rinci tanpa melakukan perbandingan atau korelasi dengan variabel lainnya (Arsyam & Tahir, 2021; Zakariah et al., 2020). Pendekatan kuantitatif dipilih karena data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angka, dimulai dari proses pengumpulan hingga interpretasi data, serta penyajian hasil dalam bentuk numerik (Jogiyanto Hartono & others, 2018; Priadana & Sunarsi, 2021). Sampel yang diambil merupakan 60 orang dari 12 Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri yang tersebar di berbagai wilayah Kota Mataram, dipilih dengan teknik random sampling dari populasi tersebut. Metode deskriptif secara khusus bertujuan untuk memahami nilai-nilai variabel secara terperinci, baik tunggal maupun yang

lebih kompleks, tanpa membandingkan atau mengaitkannya dengan faktor lain (Abubakar, 2021; Ulfatin, 2022). Pendekatan kuantitatif yang diterapkan pada penelitian ini menekankan penggunaan data numerik dalam seluruh prosesnya, dari pengumpulan data hingga analisis statistik (Santoso & Madiistriyatno, 2021; Setyawan, 2017).

Sampel yang digunakan terdiri dari 12 SMP Negeri dipilih secara cermat untuk mencakup variasi dan diversitas karakteristik yang ada di Kota Mataram. Penelitian menggunakan kuesioner yang disebar kepada guru dan kepala sekolah di 12 sekolah sebagai objek penelitian. Instrumen penelitian menggunakan 13 Indikator yang berasal dari Buku Panduan Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Setiap indikator telah dikelompokkan berdasarkan tingkat pencapaian yang meliputi kategori Sangat Terealisasi, Terealisasi, Tidak Terealisasi, dan Sangat Tidak Terealisasi. Data yang terkumpul dari kuesioner yang diisi oleh guru di 12 SMP di Kota Mataram kemudian dianalisis, memungkinkan analisis yang menyeluruh terkait fenomena yang sedang diselidiki. Hasil akhir penelitian bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana implementasi Kurikulum Merdeka di 12 SMP di Kota Mataram dalam tahun pertama. Penelitian ini bertujuan untuk menilai tahapan implementasi kurikulum tersebut, apakah berada pada tahap awal, sedang berkembang, sudah siap, atau telah mencapai tingkat mahir.

HASIL

Perencanaan Kurikulum Operasi Pada Satuan Pendidikan

Hasil rata-rata dari setiap indikator kuisisioner terkait operasionalisasi perencanaan kurikulum di satuan pendidikan, yang terdiri dari empat indikator yang dianalisis, menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3,1965, yang mengindikasikan bahwa implementasi tersebut telah terlaksana.

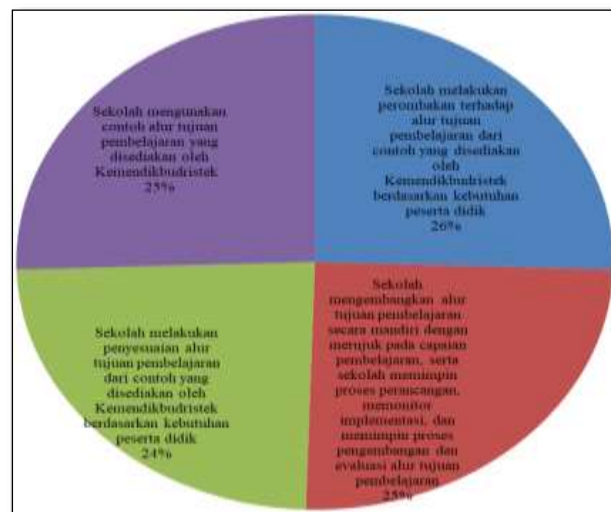


Gambar 1. Persentase pelaksanaan perencanaan kurikulum

Berdasarkan Gambar 1, diketahui bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan lebih condong kepada penyesuaian terhadap rancangan kurikulum yang telah disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Riset dan Teknologi. Untuk meningkatkan efektivitas perencanaan kurikulum operasional di satuan pendidikan, disarankan untuk mempertimbangkan pengembangan kurikulum berdasarkan panduan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Riset dan Teknologi dengan modifikasi yang mempertimbangkan analisis dan refleksi atas kebutuhan sekolah.

Perancangan Alur Tujuan Pembelajaran

Hasil rata-rata dari setiap indikator kuesioner yang mencerminkan variabel perencanaan alur tujuan pembelajaran, yang terdiri dari 4 indikator yang dianalisis, menunjukkan rata-rata keseluruhan sebesar 3,1207. Oleh karena itu, kategori yang dapat diberikan adalah terlaksana.



Gambar 2. Persentase pelaksanaan perancangan kurikulum

Berdasarkan Gambar 2, diketahui bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan melibatkan restrukturisasi alur tujuan pembelajaran berdasarkan contoh yang disediakan oleh Kemendikbudristek, dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik serta menggunakan model alur tujuan pembelajaran yang telah disiapkan oleh Kemendikbudristek. Untuk mempertinggi efektivitas perancangan alur tujuan pembelajaran, direkomendasikan untuk mempertimbangkan penyesuaian alur tujuan pembelajaran dari contoh yang disediakan oleh Kemendikbudristek, sesuai kebutuhan peserta didik.

Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen

Hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa implementasi perencanaan pembelajaran dan penilaian telah terlaksana, seperti yang diindikasikan oleh hasil rata-rata dari setiap indikator kuesioner yang mempertimbangkan variabel perencanaan pembelajaran dan penilaian, yang pada analisis ini terdiri dari 4 indikator, dengan nilai rata-rata mencapai 3,1282.

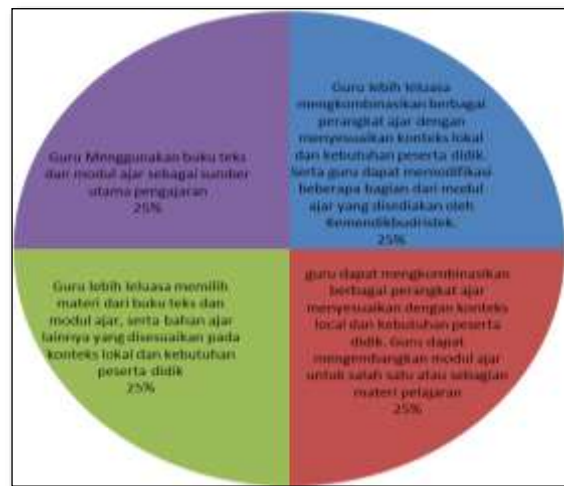


Gambar 3. Peresentase pelaksanaan perencanaan dan asesmen

Berdasarkan Gambar 3, diketahui bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan lebih cenderung mengadopsi contoh perencanaan pembelajaran dan penilaian yang telah disiapkan oleh Kemendikbudristek. Untuk meningkatkan efektivitas perancangan pembelajaran dan penilaian, disarankan untuk mempertimbangkan penyesuaian terhadap contoh perencanaan pembelajaran dan penilaian yang disediakan oleh Kemendikbudristek berdasarkan kebutuhan peserta didik.

Penggunaan dan Pengembangan Perangkat Ajar

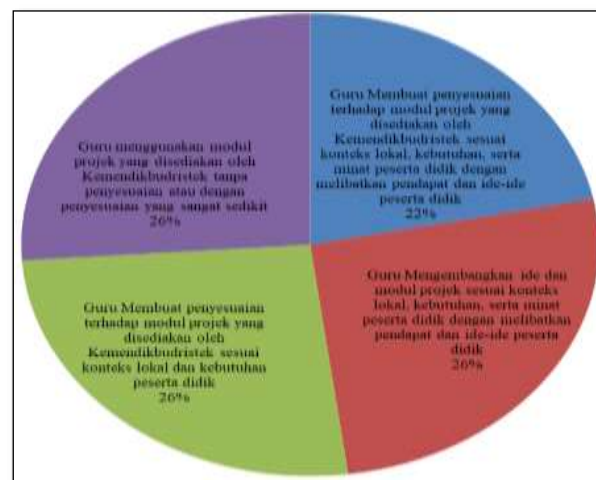
Hasil analisis dari kuesioner menunjukkan bahwa implementasi penggunaan dan pengembangan Perangkat Ajar memperoleh rata-rata sebesar 3,2424, mengindikasikan bahwa kategori tersebut telah terlaksana. Hal ini menunjukkan bahwa keempat indikator penggunaan dan pengembangan perangkat ajar memiliki persentase yang serupa, yakni 25%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan menunjukkan tingkat efektivitas yang seragam di semua indikator penggunaan dan pengembangan perangkat ajar.



Gambar 4. Persentase pelaksanaan penggunaan dan pengembangan

Perencanaan Proyek Penguatan Profil Belajar Pancasila

Hasil analisis dari kuesioner menunjukkan bahwa implementasi perencanaan proyek untuk memperkuat profil pembelajaran Pancasila menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3,1150, sehingga diklasifikasikan sebagai terlaksana.

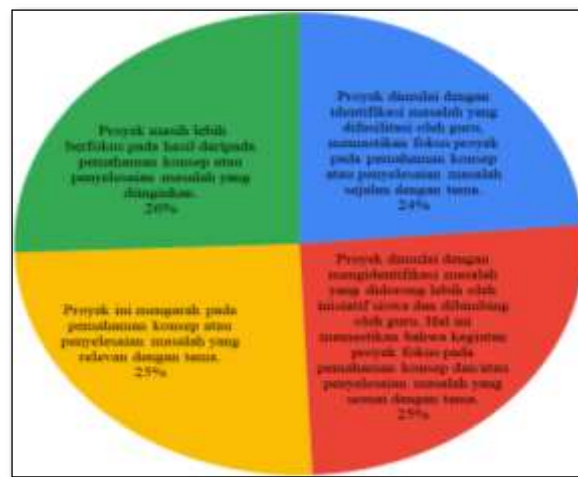


Gambar 5. Persentase pelaksanaan perencanaan proyek profil belajar Pancasila

Berdasarkan Gambar 5, diketahui bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan menitikberatkan pada pengembangan ide dan modul proyek yang sesuai dengan konteks lokal, kebutuhan, serta minat peserta didik, dengan melibatkan partisipasi siswa, dan penggunaan modul proyek dari Kemendikbudristek dengan sedikit atau tanpa penyesuaian. Untuk meningkatkan efektivitas perencanaan proyek yang menguatkan profil pembelajaran Pancasila, penting bagi guru-guru untuk mempertimbangkan penggunaan modul proyek dari Kemendikbudristek dengan sedikit atau tanpa penyesuaian.

Implementasi Proyek Penguatan Profil Belajar Pancasila

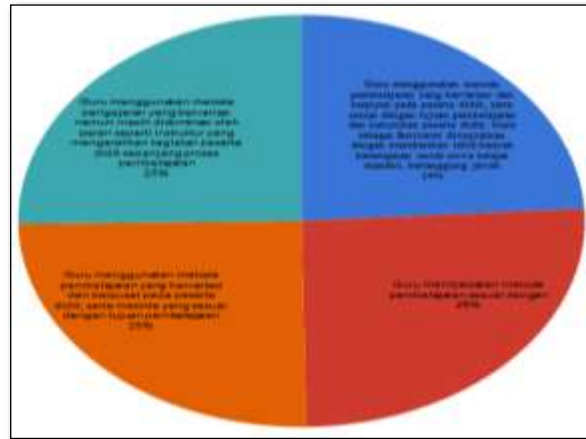
Hasil evaluasi variabel Implementasi Proyek Penguatan Profil Belajar Pancasila menunjukkan rata-rata 3,1662, menandakan kategori terimplementasi. Berdasarkan Gambar 6, diketahui bahwa implementasi kurikulum di satuan Pendidikan dalam proyek Penguatan Profil Belajar Pancasila menekankan inisiatif siswa dan bimbingan guru untuk memfokuskan proyek pada pemahaman konsep atau penyelesaian masalah sesuai tema. Perlu ditingkatkan penggunaan inisiatif siswa dan bimbingan guru dalam mengarahkan proyek pada pemahaman konsep atau penyelesaian masalah.



Gambar 6. Persentase implementasi proyek penguatan profil belajar Pancasila

Penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik

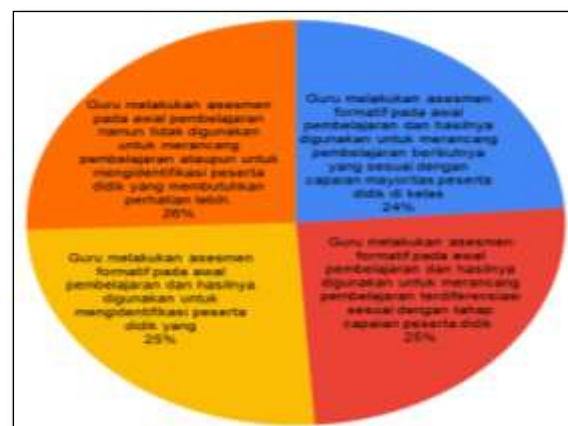
Rata-rata nilai dari setiap indikator kuisioner yang terkait dengan Penerapan Pembelajaran yang Berpusat pada Peserta Didik menunjukkan pencapaian skor 3,1510, mengindikasikan kategori terlaksana. Berdasarkan Gambar 7, diketahui bahwa kurikulum Merdeka di unit Pendidikan menitikberatkan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, pencapaian, dan minat siswa. Guru juga lebih cakap dalam peran sebagai fasilitator dengan memberikan lebih banyak kesempatan bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri dan mengelola proses pembelajaran mereka. Meningkatkan aspek ini, yaitu memberi lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri dan mengelola proses pembelajaran, menjadi penting.



Gambar 7. Persentase penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik

Keterpaduan Penilaian dalam Pembelajaran

Hasil analisis dari kuesioner menunjukkan bahwa implementasi keterpaduan penilaian dalam pembelajaran, mencapai rerata 3,0257, yang mengarah pada kategori terealisasi. Berdasarkan Gambar 8, diketahui bahwa implementasi kurikulum Merdeka di unit pendidikan melibatkan asesmen formatif pada permulaan pembelajaran yang berfungsi untuk mengenali siswa yang memerlukan perhatian tambahan dan asesmen di awal pembelajaran yang tidak dimanfaatkan untuk mengembangkan pembelajaran atau mengidentifikasi siswa yang perlu perhatian lebih. Untuk meningkatkan praktik asesmen formatif di awal pembelajaran dan pemanfaatannya dalam perencanaan pembelajaran selanjutnya yang sesuai dengan kemampuan mayoritas siswa di kelas.

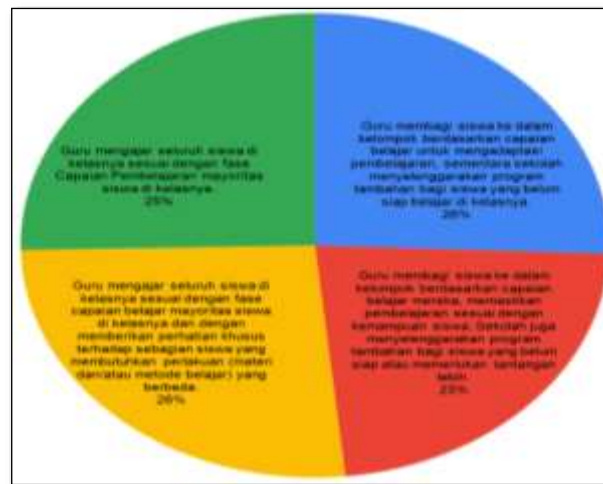


Gambar 8. Persentase pelaksanaan keterpaduan penilaian dalam pembelajaran

Pembelajaran Sesuai Tahap Belajar Peserta Didik

Hasil analisis dari kuesioner menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran sesuai tahap belajar peserta didik yang dianalisis memiliki rata-rata sebesar 2,9620 sehingga dikategorikan terealisasi. Berdasarkan Gambar 9, diketahui bahwa implementasi kurikulum merdeka pada

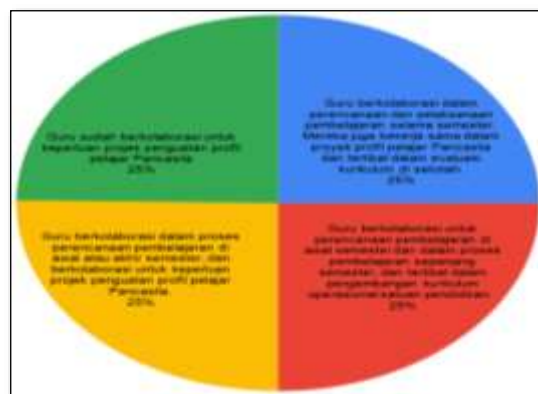
satuan Pendidikan melakukan pengajaran kepada seluruh siswa di kelasnya sesuai dengan fase capaian belajar mayoritas siswa di kelasnya dan dengan memberikan perhatian khusus terhadap sebagian siswa yang membutuhkan perlakuan (materi dan/atau metode belajar) yang berbeda. Selain itu, untuk meningkatkan capaian belajar mereka dengan tujuan siswa dapat belajar sesuai dengan capaian belajarnya, serta sekolah menyelenggarakan program pembelajaran tambahan untuk siswa yang belum siap untuk belajar sesuai dengan kelasnya dan untuk siswa yang membutuhkan pengayaan atau tantangan lebih.



Gambar 9. Persentase pelaksanaan pembelajaran sesuai tahap belajar peserta didik

Kolaborasi antar Guru untuk Keperluan Kurikulum dan Pembelajaran

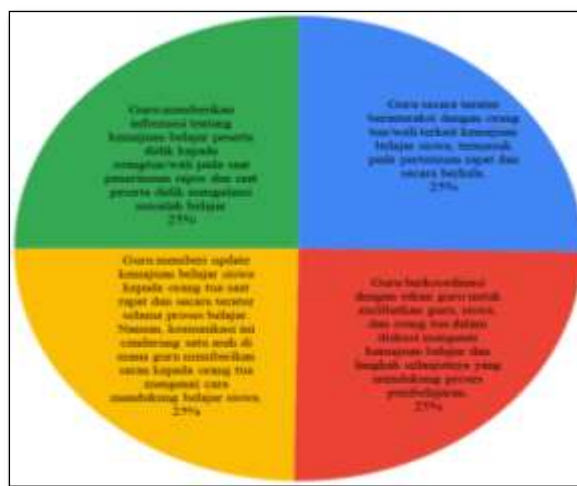
Hasil evaluasi dari kuesioner menunjukkan bahwa penerapan Kolaborasi antar guru untuk keperluan kurikulum dan pembelajaran, yang telah dianalisis, memiliki rerata 3,2117, menandakan pencapaian kategori terrealisasi. Berdasarkan Gambar 10, diketahui bahwa implementasi kurikulum Merdeka di lingkungan Pendidikan mengedepankan kolaborasi dalam perencanaan pembelajaran, baik di awal maupun akhir semester, serta kolaborasi dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Selain itu, juga terjadi kolaborasi antar guru untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila.



Gambar 10. Persentase pelaksanaan kolaborasi antar guru

Kolaborasi dengan Orang Tua/Keluarga dalam Pembelajaran

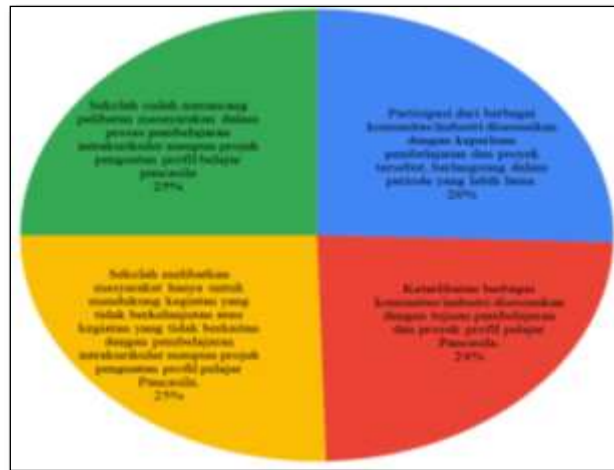
Hasil evaluasi dari kuesioner menunjukkan bahwa penerapan Kolaborasi dengan orang tua/keluarga dalam pembelajaran, yang telah dianalisis dengan 4 indikator, mencapai rerata 3,1510, yang menunjukkan kategori terrealisasi. Berdasarkan Gambar 11, diketahui bahwa implementasi kurikulum Merdeka di lingkungan Pendidikan melibatkan koordinasi antara guru dan orang tua/wali dalam memberikan informasi tentang perkembangan belajar siswa. Ini melibatkan dialog dua arah antara guru dan orang tua/wali, di mana mereka mencari ide serta mencapai kesepakatan bersama untuk mendukung proses belajar siswa. Selain itu, koordinasi guru dengan rekan lainnya juga melibatkan memberikan informasi tentang kemajuan belajar siswa kepada orang tua/wali saat penerimaan rapor dan secara berkala selama proses belajar, walaupun komunikasi lebih berorientasi pada saran dari guru kepada orang tua/wali.



Gambar 11. Persentase pelaksanaan kolaborasi dengan orang tua/keluarga

Kolaborasi dengan Masyarakat/Komunitas/Industri

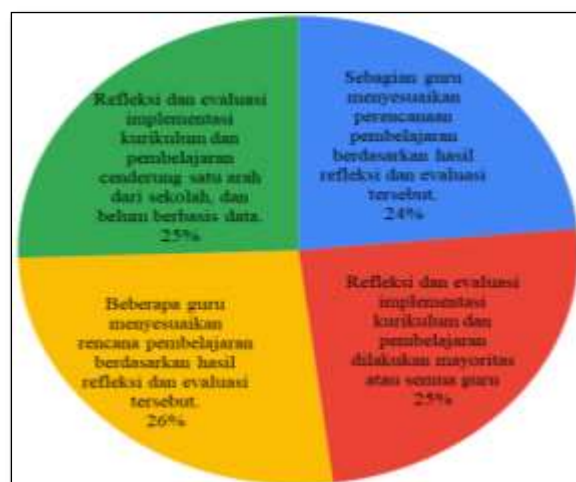
Hasil evaluasi dari kuesioner menunjukkan bahwa penerapan Kolaborasi dengan masyarakat/komunitas yang telah dianalisis mencapai rata-rata 3,0902, menandakan bahwa kategori tersebut telah terlaksana. Berdasarkan Gambar 12, diketahui bahwa implementasi kurikulum Merdeka di satuan pendidikan, keterlibatan masyarakat/komunitas/industri dimaksudkan untuk mendukung pembelajaran intrakurikuler dan juga proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Keterlibatan ini diarahkan untuk kegiatan jangka panjang dan berkelanjutan, bukan hanya pada aktivitas yang tidak berhubungan dengan pembelajaran intrakurikuler atau proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Selain itu, keterlibatan masyarakat/komunitas/industri ini direncanakan agar lebih bervariasi sesuai dengan tujuan pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.



Gambar 12. Persentase pelaksanaan kolaborasi dengan masyarakat

Refleksi, Evaluasi Dan Peningkatan Kualitas Implementasi Kurikulum

Hasil analisis dari kuesioner menunjukkan bahwa evaluasi, refleksi, dan peningkatan kualitas implementasi kurikulum yang telah dianalisis mencapai rata-rata 3,0602, mengindikasikan terlaksananya kategori tersebut. Berdasarkan Gambar 13, diketahui bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan menunjukkan bahwa refleksi dan evaluasi implementasi kurikulum dan pembelajaran dilakukan sebagian guru, tetapi didasarkan pada penilaian subjektif dan pengalaman individu. Sebagian guru melakukan penyesuaian pada perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi tersebut. Perlu untuk lebih mempertimbangkan penyesuaian perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi yang lebih terstruktur.



Gambar 13. Persentase pelaksanaan refleksi, evaluasi dan peningkatan kualitas

DISKUSI

Hasil evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan, yang menyoroti perencanaan kurikulum, pembelajaran, evaluasi, dan perbaikan, menggambarkan pencapaian pada berbagai aspek. Evaluasi ini memberikan wawasan mendalam mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka di lapangan. Dari segi tingkat keterampilan, analisis tersebut nampaknya telah melampaui tahap awal. Upaya implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan sudah terlihat, meskipun keterampilan ini belum mencapai tingkat keahlian yang optimal pada setiap aspeknya. Beberapa penilaian menunjukkan bahwa implementasi telah mencapai tahap yang baik, seperti efektivitas yang seragam dalam penggunaan dan pengembangan perangkat ajar, serta kolaborasi antar guru dalam perencanaan pembelajaran. Meski demikian, masih terdapat ruang untuk peningkatan dalam beberapa aspek lainnya, seperti yang terefleksi dari data kuesioner yang mencakup 25% keberhasilan pada setiap indikator implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan. Sebagai contoh, dalam penyesuaian kurikulum berdasarkan panduan yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Riset dan Teknologi, evaluasi menunjukkan adanya kecenderungan penyesuaian namun masih diperlukan modifikasi yang lebih mendalam sesuai dengan kebutuhan sekolah. Demikian pula, dalam penggunaan modul proyek tanpa atau dengan sedikit penyesuaian, serta penerapan pembelajaran yang berfokus pada siswa, masih ada peluang untuk meningkatkan keterampilan dalam mengadaptasi dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan lebih efektif. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat menunjukkan tingkat keterlibatan yang sudah baik, namun diperlukan keragaman dan kelanjutan yang lebih besar untuk mendukung pembelajaran lebih lanjut.

Dalam hal evaluasi, terdapat refleksi dan evaluasi yang telah dilakukan oleh sebagian guru. Namun, perlu dipertimbangkan evaluasi yang lebih terstruktur untuk meningkatkan kualitas dan dampak perbaikan yang lebih efektif dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan pada berbagai aspek implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi ini telah melewati tahap awal, namun belum mencapai tingkat keahlian yang optimal secara menyeluruh. Masih terdapat peluang untuk peningkatan dalam beberapa aspek guna mencapai keterampilan yang lebih optimal dan dampak yang lebih besar dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Dari hasil evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi ini telah menunjukkan kemajuan dari tahap awal, namun

belum mencapai tingkat keterampilan yang optimal secara menyeluruh. Beberapa aspek telah mencapai tingkat yang baik, seperti penggunaan perangkat ajar dan kolaborasi antar guru dalam perencanaan pembelajaran. Meskipun demikian, masih ada ruang untuk peningkatan, khususnya dalam penyesuaian kurikulum, penggunaan modul proyek, penerapan pembelajaran berpusat pada siswa, dan keragaman serta kelanjutan kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat. Evaluasi yang telah dilakukan oleh sebagian guru menunjukkan adanya refleksi, namun perlu ditingkatkan menjadi lebih terstruktur guna meningkatkan kualitas serta efektivitas dalam perbaikan implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, terdapat peluang besar untuk meningkatkan keterampilan dan dampak yang lebih optimal dalam proses pembelajaran dengan melakukan peningkatan dalam beberapa aspek yang masih memerlukan perhatian lebih mendalam.

REKOMENDASI

Diperlukan perbaikan yang lebih mendalam dalam menyesuaikan kurikulum berdasarkan pedoman yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Riset dan Teknologi. Proses ini harus lebih responsif terhadap kebutuhan individual setiap sekolah guna memastikan kesesuaian kurikulum dengan konteks dan kebutuhan siswa. Perlu mendorong guru untuk lebih aktif dalam mengadaptasi dan menggunakan modul proyek secara lebih efisien, termasuk dalam meningkatkan keterampilan mereka dalam menyesuaikan modul tanpa perubahan atau dengan perubahan minimal agar lebih sesuai dengan keadaan lokal dan kebutuhan spesifik. Diperlukan peningkatan dalam keterampilan menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru perlu lebih proaktif dalam mendukung kemandirian siswa dan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia secara efektif untuk mendukung proses belajar-mengajar. Meskipun telah ada kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat, perlu ditingkatkan dalam hal keberagaman dan keberlanjutan. Hal ini mencakup pembentukan kemitraan yang lebih kokoh antara berbagai pihak untuk mendukung pembelajaran siswa secara menyeluruh. Diperlukan pengembangan sistem evaluasi yang lebih terstruktur untuk meningkatkan kualitas evaluasi dan memastikan perbaikan yang lebih efektif dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Evaluasi ini harus didasarkan pada data dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang dari berbagai pihak terkait.

REFERENSI

- Abubakar, H. R. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Arsyam, M., & Tahir, M. Y. (2021). Ragam jenis penelitian dan perspektif. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 37–47.
- BSKAP, K. (2022). Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan. *Kemendibudristek*.
- Buckingham, L., & Alpaslan, R. S. (2017). Promoting speaking proficiency and willingness to communicate in Turkish young learners of English through asynchronous computer-mediated practice. *System*, 65, 25–37. <https://doi.org/10.1016/j.system.2016.12.016>
- Fathoni, A. (2006). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitri R, A., & Tirtayani, L. A. (2023). Pengembangan Media Promosi Komik Elektronik Untuk Pencegahan Bullying Bagi Anak Usia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 6063–6074. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APengembangan>
- Irawati, D., Najili, H., & Supiana, Q. Y. Z. (2022). Merdeka Belajar Curriculum Innovation and Its Application in Education Units. *Edumaspul : Jurnal Pendidikan*, 6(2), 2507.
- Iriyani, S. A., Hadi, H. S., Marlina, Patty, E. N. S., Apriani, & Zulkipli. (2023). *Pengantar Filsafat Pendidikan (I)*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Irmayani, H., Wardiah, D., & Kristiawan, M. (2018). The strategy of SD Pusri in improving educational quality. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 7(7), 113–121.
- Jogiyanto Hartono, M., & others. (2018). *Metoda pengumpulan dan teknik analisis data*. Penerbit Andi.
- Onan, A. (2020). Mining opinions from instructor evaluation reviews: A deep learning approach. *Computer Applications in Engineering Education*, 28(1), 117–138. <https://doi.org/10.1002/cae.22179>
- Pokhrel, S., & Chhetri, R. (2021). A Literature Review on Impact of COVID-19 Pandemic on Teaching and Learning. *Higher Education for the Future*, 8(1), 133–141. <https://doi.org/10.1177/2347631120983481>
- Prasetya, E. P., Abdulrahman, & Rahmalia, F. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Tentang Kesehatan, Pendidikan Dan Kreatifitas. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 19–25. <http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/ABDIDOS/article/view/69>
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pascal Books.
- Rachmadtullah, R., Yustitia, V., Setiawan, B., Fanny, A. M., Pramulia, P., Susiloningsih, W., Rosidah, C. T., Prastyo, D., & Ardhian, T. (2020). The challenge of elementary school teachers to encounter superior generation in the 4.0 industrial revolution: Study literature. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(4), 1879–1882.
- Raharja, H. Y. (2019). Relevansi Pancasila Era Industry 4.0 dan Society 5.0 di Pendidikan Tinggi Vokasi. *Journal of Digital Education, Communication, and Arts (Deca)*, 2(1), 11–20. <https://doi.org/10.30871/deca.v2i1.1311>
- Rasmitadila, Aliyyah, R. R., Rachmadtullah, R., Samsudin, A., Syaodih, E., Nurtanto, M., & Tambunan, A. R. S. (2020). The perceptions of primary school teachers of online learning during the covid-19 pandemic period: A case study in Indonesia. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 7(2), 90–109. <https://doi.org/10.29333/ejecs/388>
- Sanjaya, P. (2019). Pentingnya Moralitas Sebagai Landasan Dalam Pendidikan. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 3(1), 42–49.
- Santoso, I., & Madiistriyatno, H. (2021). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Indigo Media.
- Sari, M., Rachman, H., Astuti, N. J., Afgani, M. W., & Siroj, R. A. (2023). Explanatory Survey Dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 10–16.

- Setyawan, F. E. B. (2017). *Pengantar Metodologi Penelitian:(statistika praktis)*. Zifatama Jawa.
- Simamora, R. M. (2020). The Challenges of Online Learning during the COVID-19 Pandemic: An Essay Analysis of Performing Arts Education Students. *Studies in Learning and Teaching*, 1(2), 86–103. <https://doi.org/10.46627/silet.v1i2.38>
- Sutaris, R. (2022). *The Impact of IKM on Teacher Competence and Professionalism*. 9(2), 335–342.
- Ulfatin, N. (2022). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Vollbrecht, P. J., Porter-Stransky, K. A., & Lackey-Cornelison, W. L. (2020). Lessons learned while creating an effective emergency remote learning environment for students during the COVID-19 pandemic. *Advances in Physiology Education*, 44(4), 722–725. <https://doi.org/10.1152/advan.00140.2020>
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. H. M. (2020). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, ACTION RESEARCH, RESEARCH AND DEVELOPMENT (R n D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.